

ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN TERKAIT IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PADA MASA DARURAT COVID 19

Irwan^{a*)}, Fauqa Nuri Ichsan^{a)}, Nurhizrah Gistituati^{a)}, Sufyarma Marsidin^{a)}

Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: haji.irwan1977@gmail.com

riwayat artikel : diterima: 06 Mei 2021; direvisi: 16 Mei 2021; disetujui: 06 Juni 2021

Abstrak. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Jenis metode deskriptif yang dilakukan yaitu penelitian perpustakaan. Penelitian perpustakaan merupakan kegiatan mengamati berbagai literatur yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang diangkat baik itu berupa buku, makalah ataupun tulisan yang sifatnya membantu sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam proses penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) sistem pembelajaran jarak jauh yang diterapkan, (2) dampak dari sistem pembelajaran jarak jauh terhadap prestasi siswa, (3) kendala dalam penerapan sistem pembelajaran jarak jauh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran jarak jauh sejak COVID-19 menyebar ke seluruh provinsi di Indonesia, pemerintah bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memutuskan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran jarak jauh (PJJ) melalui internet. Hal ini bertujuan untuk mengurangi resiko penyebaran virus Corona, terutama pada anak-anak. Dampak dari pembelajaran jarak jauh sangat besar yaitu Anak berisiko putus sekolah lantaran terpaksa bekerja demi membantu perekonomian keluarga, adanya perbedaan akses dan kualitas selama Pembelajaran Jarak Jauh, dan anak berpotensi menjadi korban kekerasan rumah tangga yang tidak terdeteksi guru. Ada banyak hambatan yang terjadi dalam pelaksanaannya baik guru maupun siswa harus beradaptasi dengan model belajar “darurat” masih memiliki banyak kendala seperti peralatan yang kurang memadai dan koneksi internet yang buruk, selain itu peningkatan keberhasilan pembelajaran masih kecil dan tidak efektif.

Kata Kunci: Analisis Kebijakan, Pembelajaran masa darurat Covid 19

ANALYSIS OF EDUCATIONAL POLICY RELATED TO THE IMPLEMENTATION OF LEARNING IN THE EMERGENCY OF COVID 19

Abstract. This study that was utilising a descriptive research approach was intended to factually and accurately describing the facts, the nature and also the relationship among the phenomena of the research object. The purpose of this descriptive research was to generate a systematic, factual and accurate description of the available facts, characteristics and relationships among the phenomena. The type of descriptive method used was library research. Library research is an activity of observing various literatures related to the issues arose in the form of books, papers and writings that may help researchers so they can be used as guidelines in the research process. This study was intended to determine (1) the distance learning system that might be applied, (2) the impact of the distance learning system on student achievement, (3) the obstacles in the implementation of the distance learning system. The research method used in this study was a qualitative method with a qualitative descriptive approach. The results of this study indicated that the implementation of distance learning was still facing many obstacles such as inadequate tools and poor internet connection. Beside that the gaining of learning success was still small and ineffective.

Keywords: Policy Analysis, Learning during the Covid 19 emergency

I. PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa di masa sekarang dan masa datang akan sangat ditentukan generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa itu sendiri. Generasi muda yang berkualitas dihasilkan dari adanya sistem pendidikan yang berkualitas pula. tidak mungkin akselerasi kemajuan bangsa dapat terwujud di masa datang tanpa didukung oleh kemajuan di bidang pendidikan. pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang sangat berharga dan bernilai luhur terutama bagi generasi muda yang akan menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Pendidikan merupakan kunci pembangunan sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia merupakan kunci terwujudnya Indonesia Emas 2045, yang adil dan sejahtera, aman dan damai, serta maju dan mendunia. Sejak dulu, berbagai upaya reformasi pendidikan telah kita tempuh. Termasuk alokasi anggaran pendidikan 20% dari APBN pada era pemerintahan Presiden SBY (2004-2014). Tapi, masalah pendidikan nasional masih terkendala dua persoalan mendasar, yakni soal akses dan kualitas pendidikan. Pekerjaan rumah kita dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional memang masih banyak. Pandemi covid-2019 ini menyingkapkan sejumlah persoalan genting yang harus segera diatasi karena menyangkut keberlangsungan dan kualitas pendidikan para murid serta kesejahteraan para murid guru maupun dosen.

Pandemi *Corona Virus Disease 2019* atau yang lebih dikenal Covid-19 menjadi perbincangan serius di hampir seluruh

negara di dunia, termasuk Indonesia. Virus Corona mulai meresahkan dunia ketika China melaporkan secara resmi adanya virus corona kepada Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 31 Desember 2019. Sementara WHO menyatakan Covid-19 sebagai Darurat Kesehatan Global pada tanggal 30 Januari 2020 (BBC News Indonesia, 2020). Indonesia mengumumkan secara resmi kasus positif Corona pertama kali pada 2 Maret 2020. Tidak membutuhkan waktu yang lama, kasus corona di Indonesia berkembang sangat pesat hingga pada akhirnya menjadi darurat nasional. Manajemen risiko Covid-19 tentu memunculkan berbagai persoalan, sebab penularan virus tersebut sangat mudah dan cepat menyebar dari orang ke orang, dan berdampak besar pada masyarakat (Yue et al., 2020: 2). Pandemi Covid-19 berhasil melumpuhkan berbagai sektor. Menanggapi wabah tersebut, negara-negara terpapar virus corona termasuk Indonesia memulai serangkaian mekanisme manajemen darurat termasuk jarak sosial misalnya, penguncian kota, dan penutupan sekolah (Zhang, Wang, Yang, & Wang, 2020). Presiden Joko Widodo menghimbau segala aktivitas dilakukan dari rumah seperti Kerja dari Rumah (KDR) dan juga Belajar dari Rumah (BDR) sejak 15 Maret 2020.

Di sektor pendidikan dampak langsung pandemi Covid-19 adalah *lockdown* dan penutupan secara paksa lembaga pendidikan, sekolah, dan perguruan tinggi (Watermeyer, Crick, Knight, & Goodall, 2020). Penutupan berbagai lembaga pendidikan menjadikan proses kegiatan belajar mengajar dilakukan dalam jaringan (*daring*) atau dikenal pula dengan pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi. Secara empirik realisasi kebijakan tersebut sangat bergantung pada berbagai faktor. Pertama, pemerintah pusat mesti menjamin dengan menyediakan koneksi internet yang lancar dan stabil, subsidi kuota, bantuan perangkat digital, dan peningkatan kapasitas digital juga meminimalisir ketimpangan akses di berbagai wilayah. Harus ada alokasi anggaran secara khusus untuk mendukung lancarnya kegiatan pembelajaran *daring* tersebut. Pembelajaran *daring* tidak dapat dilakukan jika sekolah maupun orangtua tidak memiliki kapital memadai untuk mengakses perangkatnya. Pembelajaran ini tidak akan terjadi ketika guru dan siswa sama-sama tidak memiliki komputer, handphone, atau kuota dan jaringan internet yang memadai. Beruntung, belakangan pemerintah membolehkan anggaran Dana BOS untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran *daring*.

Karena pendidikan sangat penting untuk suatu negara maka dalam keadaan apapun pendidikan harus selalu diusahakan untuk berjalan dengan baik. Sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan seperti pembelajaran jarak jauh dan kebijakan lain untuk mengupayakan pendidikan di Indonesia terus berjalan. Menurut Taufiq, dkk (2019), dampak pembelajaran jarak jauh menyebabkan tingkat kecemasan yang tinggi pada semua elemen dalam pendidikan khususnya guru dan siswa. Hasil penelitian didapatkan bahwa guru dan siswa mengalami tingkat kecemasan berat dengan adanya pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh tentu memiliki kekurangan diantaranya adalah jaringan internet yang tidak stabil, lingkungan tempat belajar yang tidak kondusif serta seringkali beban tugas bertambah tanpa ada penjelasan materi yang tepat karena keterbatasan guru dalam menjelaskan materi dalam pertemuan virtual *daring*. Menurut Efendi (2020) perasaan cemas yang dialami oleh guru dan siswa tidak selalu dikaitkan dengan gangguan kejiwaan atau mental namun hal ini dapat diakibatkan oleh bentuk adaptasi dengan adanya kondisi baru yaitu Covid-19. Kecemasan atau ansietas digambarkan dengan keadaan khawatir, gelisah, takut, tidak tenang dan disertai dengan berbagai keluhan fisik dengan adanya Pembelajaran Jarak Jauh yang disebabkan oleh kondisi pandemi covid-19, sehingga dapat menimbulkan kecemasan yang berkelanjutan dan berdampak pada penurunan prestasi siswa.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang akan dipakai dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Jenis pendekatan penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Jenis metode deskriptif yang dilakukan yaitu penelitian perpustakaan. Penelitian perpustakaan merupakan kegiatan mengamati berbagai literatur yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang diangkat baik itu berupa buku, makalah ataupun tulisan yang sifatnya membantu sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam proses penelitian. Menurut Kartini Kartono (1986: 28) dalam buku Pengantar Metodologi Research Sosial mengemukakan bahwa tujuan penelitian perpustakaan adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang ada di perpustakaan, hasilnya dijadikan fungsi dasar dan alat utama bagi praktek penelitian di lapangan. Karena menggunakan penelitian perpustakaan berarti sumber data diambil dari berbagai sumber data yang relevan dengan topic yang diangkat yaitu pembelajaran pada masa darurat Covid-19.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya. Pendidikan tidak akan ada habisnya. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan

kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Kita dididik menjadi orang yang berguna baik bagi Negara, Nusa dan Bangsa.

Pendidikan pertama kali yang kita dapatkan di lingkungan keluarga (Pendidikan Informal), lingkungan sekolah (Pendidikan Formal), dan lingkungan masyarakat (Pendidikan Nonformal). Pendidikan Informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati. Pendidikan ini berlangsung seumur hidup. Sehingga peranan keluarga itu sangat penting bagi anak terutama orang tua. Sekolah sebagai lembaga formal yang disertai tugas untuk mendidik. Peranan Sekolah sangat besar sebagai sarana tukar pikiran diantara peserta didik. Guru harus berupaya agar pelajaran yang diberikan selalu cukup untuk menarik minat anak, sebab tidak jarang anak menganggap pelajaran yang diberikan oleh Guru kepadanya tidak bermanfaat.

Sejak pemerintah menerapkan *sosial distance* untuk mencegah penyebaran wabah COVID-19, maka terjadi pembatasan pertemuan dengan jumlah banyak termasuk dalam dunia Pendidikan. Hal ini berdampak pada kegiatan belajar-mengajar di lembaga Pendidikan yang semula tatap muka di kelas, bergeser menjadi pendidikan jarak jauh (PJJ) dalam jaringan (daring) dengan sistem online. Carter V Good (1959) memberikan pengertian kebijakan pendidikan (educational policy) sebagai suatu pertimbangan yang didasarkan atas sistem nilai dan beberapa penilaian atas faktor-faktor yang bersifat situasional, pertimbangan tersebut dijadikan sebagai dasar untuk mengopersikan pendidikan yang bersifat melembaga. Pertimbangan tersebut merupakan perencanaan yang dijadikan sebagai pedoman untuk mengambil keputusan. Secara legal formal, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 109/2013 Pasal 2, menyebutkan bahwa tujuan PJJ adalah untuk memberikan layanan pendidikan tinggi kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka, dan memperluas akses serta mempermudah layanan pendidikan tinggi dalam pembelajaran. Dengan begitu dapat diartikan bahwa PJJ adalah suatu sistem pendidikan yang memiliki karakteristik terbuka, belajar mandiri, dan belajar tuntas dengan memanfaatkan Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) dan/atau menggunakan teknologi lainnya, dan/atau berbentuk pembelajaran terpadu perguruan tinggi. Analisis kebijakan merupakan suatu prosedur berfikir yang sudah lama dikenal dan dilakukan dalam sejarah manusia. Menurut Duncan MacRae (1976) analisis kebijakan adalah sebagai suatu disiplin ilmu sosial terapan yang menggunakan argumentasi rasional dengan menggunakan fakta-fakta untuk menjelaskan, menilai, dan membuahakan pemikiran dalam rangka upaya memecahkan masalah publik (Suryadi, dan Tilaar, 1994: 40). Lebih lanjut Suryadi, dan Tilaar menegaskan bahwa analisis kebijakan adalah sebagai suatu cara atau prosedur dalam menggunakan pemahaman manusia terhadap dan untuk pemecahan masalah kebijakan. Definisi kerja analisis kebijakan menurut Dunn ialah suatu disiplin ilmu sosial yang menggunakan metode inquiri dan argumentasi berganda untuk menghasilkan dan mendayagunakan informasi kebijakan yang sesuai dalam suatu proses pengambilan keputusan yang bersifat politis dalam rangka memecahkan masalah kebijakan (Suryadi, dan Tilaar (1994: 42).

Kata kebijakan (Hasbullah, 2015: 37) adalah terjemahan dari kata "policy" dalam bahasa Inggris yang berarti mengurus masalah atau kepentingan umum, sehingga penekanannya bertujuh kepada tindakan (produk). kata kebijakan jika disandingkan dengan pendidikan maka merupakan hasil terjemahan dari kata educational policy yang berasal dari 2 kata, sehingga Hasbullah mengatakan kebijakan pendidikan memiliki arti yang sama dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Jika dilihat lagi maka kebijakan pendidikan ini adalah hasil produk dari orang atau satuan yang terpilih, produk dari beberapa masukan dari semua pihak demi perbaikan mutu pendidikan. Kebijakan berasal murni dari pertimbangan akal manusia, sekalipun demikian tentu manusia yang lebih dominan dalam pemilihan opsi-opsi kebijakan, karena dalam pemutusannya terdapat penekanan kebijaksanaan dari faktor emosional dan irasional, bukan berarti kebijakan tidak rasional akan tetapi mungkin saja pada saat itu rasional belum tercapai atau merupakan intuisi (Tilaar dan Nugroho, 2016: 16-17). Kebijakan pendidikan jika dilihat merupakan perangkat aturan yang keberpihakannya dimiliki oleh pemerintah demi terciptanya pendidikan yang sesuai dengan cita-cita sehingga sampai dengan tujuan yang diinginkan, keberpihakan di sini termasuk politik, anggaran, pemberdayaan, tata aturan dan sebagainya (Hasbullah, 2005: 41). Kebijakan umum terkait penanganan Covid-19 yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat meliputi peningkatan disiplin dan penegakan protokol kesehatan, percepatan perubahan perilaku, serta percepatan pemulihan ekonomi. Prinsip kebijakan pendidikan di masa pandemi Covid-19 adalah mengutamakan kesehatan dan keselamatan. Bagi daerah yang berada di zona oranye dan merah dilarang melakukan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan dan tetap melanjutkan Belajar dari Rumah (BDR).

Implementasi merupakan kegiatan integral dari pembentukan kebijakan. Menurut *association for the development of African education* (1996:27), implementasi merupakan praktik dari kebijakan itu sendiri. Pada tahapan implementasi itulah dapat dilakukan penilaian, monitoring, dan evaluasi terhadap kebijakan dalam rangka mengambil pelajaran dari penerapan kebijakan tersebut. Proses kebijakan pendidikan dilaksanakan sesuai dengan proses pengambilan keputusan atau kebijakan secara umum, namun dengan memperhatikan sejumlah faktor yang berkaitan erat dengan pendidikan. Menurut tahapan perumusan kebijakan yang dikemukakan oleh Haddad dan Demsky (1995:24), proses tersebut adalah sebagai berikut.

a. Menganalisis situasi yang terjadi

Pada bidang pendidikan langkah ini harus mempertimbangkan aspek yang meliputi konteks sosial, politik, demografi, kebudayaan, dan permasalahan sosial yang berpotensi mempengaruhi pengambilan keputusan hingga proses implementasinya pada sector pendidikan.

b. Membuat beberapa pilihan kebijakan

Kebijakan baru biasanya dibuat dalam situasi ketika terjadi permasalahan akibat keputusan politis atau reorganisasi. Pembuatan kebijakan dapat dilakukan dengan beberapa model tergantung pada situasinya, namun pada kondisi tertentu model-model tersebut dapat digabungkan.

- c. Mengevaluasi pilihan kebijakan
Evaluasi dilakukan terhadap pilihan kebijakan melalui aspek *desirability* (kemenarikan), *affordability* (keterjangkauan), dan *feasibility* (kelayakan). *Desirability* mencakup tiga dimensi yaitu apakah kebijakan tersebut akan mampu menarik dan menguntungkan berbagai kelompok *stakeholder*, kecocokan dengan ideologi dominan dan target pertumbuhan ekonomi pada rencana pembangunan nasional, serta dampaknya pada perkembangan dan stabilitas ekonomi. Aspek *affordability* pentingkan pengeluaran pendidikan bersifat lebih rentan terhadap perubahan situasi ekonomi dan politik dibandingkan pengeluaran publik lainnya, sehingga berbagai skenario ekonomi perlu dipertimbangkan. Sedangkan, kelayakan mencakup ketersediaan sumberdaya manusia untuk menerapkan perubahan yang dikandung dalam kebijakan tersebut.
- d. Membuat keputusan pendidikan
Pengambilan keputusan hingga menghasilkan suatu kebijakan dilakukan dengan mempertimbangkan banyak pertanyaan, menganalisis seberapa jauh atau radikal perbedaan antara kebijakan baru dengan yang lama, dan apakah kebijakan tersebut bersifat operasional.
- e. Merencanakan penerapan kebijakan
Penerapan kebijakan perlu direncanakan dengan baik, karena sebaik apapun antisipasinya penerapan kebijakan selalu membawa kejutan bagi masyarakat dan membentuk respons yang menggambarkan hasil dari kebijakan itu sendiri. Salah satu mengantisipasi dampak penerapan kebijakan adalah dengan pilot study.
- f. Menilai dampak penerapan kebijakan
Penilaian dampak kebijakan dilakukan dengan kriteria yang hampir sama dengan tahap evaluasi kebijakan. Proses penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan apa saja dampak dari penerapan kebijakan tersebut, apakah dampak tersebut sesuai dengan harapan, apakah perubahan dapat dijangkau, dan sebagainya.
- g. Menentukan siklus kebijakan selanjutnya
Analisis kebijakan merupakan suatu yang tidak berujung. Idealnya, ketika penerapan kebijakan telah selesai dan hasilnya sudah tampak, tahap penilaian kebijakan akan berlangsung dan mengarahkan pada kemungkinan siklus pembentukan kebijakan yang baru.

2. Analisis Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh dan Kendalanya

Pembelajaran merupakan investasi yang paling utama bagi setiap bangsa apalagi bagi bangsa yang sedang berkembang yang giat membangun negaranya. Pembangunan hanya dapat dilakukan oleh manusia yang dipersiapkan melalui pembelajaran, guna mencapai esensi kemanusiaan yaitu sebagai khalifah di atas bumi. Pengembangan pembelajaran tidak terlepas dari tanggung jawab seorang pendidik, bagaimana pendidik tersebut melakukan transformasi ilmu yang dimiliki dengan bahan ajar yang telah ada, serta dengan memperhatikan metode-metode pengajaran yang mudah diterima oleh peserta didik sehingga tujuan tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) sebagai model dari pendidikan jarak jauh (*distance education*) bukanlah model pendidikan yang baru. Pada awalnya dimulai dengan kursus tertulis, kemudian berkembang dalam bentuk pendidikan tinggi formal berbentuk Universitas Terbuka (*Open University*). Diantaranya University of Wisconsin di Amerika menjadi universitas pelopor di dunia pendidikan jarak jauh sejak tahun 1891. Dalam perkembangannya hampir separuh dari sekitar 3.900 lembaga pendidikan tinggi di Amerika Serikat menyelenggarakan sejenis pendidikan jarak jauh. Latar belakang diadakannya pembelajaran jarak jauh adalah bagi orang yang setiap harinya bekerja dengan memiliki waktu kerja yang padat, bertempat tinggal dan bekerja jauh dari lembaga pendidikan akan sangat merasakan berapa banyak *opportunity cost* yang hilang jika harus mengikuti pembelajaran atau perkuliahan secara konvensional pada lembaga pendidikan tersebut karena menyediakan waktu beberapa jam setiap harinya untuk duduk di kelas, menyesuaikan jadwal belajar, praktikum dan semua kegiatan lainnya dengan jam kerjanya (Suchyadi & Karmila, 2019; Sunardi & Suchyadi, 2020) Untuk itu dilakukan berbagai upaya yang mendukung terwujudnya pembelajaran jarak jauh dengan mutu dan layanan yang lebih baik dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Pada awal terselenggaranya, pembelajaran jarak jauh oleh masyarakat dianggap sebagai jenis pendidikan alternatif atau pendidikan kelas dua yang kalah gengsinya dari pendidikan konvensional yang mengharuskan kehadiran pembelajar. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat pembelajaran jarak jauh diselenggarakan secara *online* melalui *internet*. Pembelajaran jarak jauh secara *online* mendapat apresiasi yang tinggi masyarakat bahkan ada yang menganggap lebih bergengsi dibandingkan pendidikan konvensional yang cenderung kurang memanfaatkan kemajuan teknologi. Pelaksanaan *distance learning* membutuhkan komunikasi yang baik antara siswa, orang tua, dan sekolah dikarenakan jarak yang jauh dan tidak memungkinkan antara siswa, orang tua, dengan sekolah bisa bertemu muka secara terus-menerus. Komunikasi antara siswa dengan sekolah dilakukan secara virtual atau dunia maya. Media yang digunakan adalah beberapa media sosial yaitu: *Facebook*, *WhatsApp*, dan *Skype*. Sedangkan antara orang tua dengan sekolah lebih banyak kepada konsultasi, diskusi, maupun *sharing* mengenai perkembangan belajar anak selama mengikuti *distance learning* dan kelanjutan pendidikan siswa setelah lulus nanti juga dikonsultasikan kepada sekolah. Menurut pendapat Ali Taufik dalam jurnalnya, dalam mempersiapkan komponen proses pelaksanaan pendidikan jarak jauh yang diterapkan maka komponen pelaksana perguruan tinggi dengan pemerintah

daerah setempat menerapkan sistem kerjasama aktif melalui pelaksanaan inventarisasi kebutuhan proses peningkatan sumber daya manusia di setiap wilayah lokasi melalui penerapan komponen mekanisme yang ditetapkan. Komponen tersebut mencakup, inventarisasi sumber daya manusia terdidik, terampil dan terlatih. Dari kebutuhan masukan tersebut maka kerjasama dilanjutkan dengan membangun sistem disesuaikan dengan komponen proses pelaksanaan. Penyajian kerangka pelaksana kegiatan pembelajaran jarak jauh yang diterapkan dioptimalkan untuk membangun kreativitas dan pengetahuan di lingkungan wilayah masing-masing dengan komponen proses secara spesifik mendukung pembangunan daerah tersebut baik dalam lingkup pembangunan pengetahuan maupun teknologi terapan yang mempercepat proses pembangunan dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

Komponen proses pelaksanaan secara analisis yang menjadi kendala proses pelaksanaan pendidikan adalah masih kurangnya pemahaman proses pelaksanaan pendidikan jarak jauh di lingkungan masyarakat sebagai langkah upaya pelaksanaan yang cepat dan akurat sebagai seloselosi memberdayakan tingkat pendidikan di lingkungannya. Hal ini diperlukan penyadaran dan pengertian secara pemahaman yang matang. Kebutuhan pelaksana teknik pendidikan menunjukkan kesiapan tenaga pelaksana yang dapat secara mendasar mengerti ajakan proses pelaksanaan kegiatan secara umum, dengan dasar aturan serta mekanisme yang mendasar dalam pelaksanaan kerja. Untuk tenaga terlatih dibutuhkan secara spesifik pengembangan keahlian tertentu dalam menunjang proses pembangunan sesuai dengan kebutuhan yang diterapkan di wilayah pembangunan tersebut secara karakter kebutuhan penerapan teknik yang akan di laksanakan. Kebutuhan tenaga terampil menunjukkan kesiapan proses pelaksanaan kegiatan pelaksanaan pembangunan dapat di evaluasi dan dimonitor secara komponen dengan keterampilan dan kesiapan sumber daya yang matang. Dari kebutuhan tersebut maka perguruan tinggi akan memilah proses penyelenggaraan kegiatan pendidikan jarak jauh sesuai dengan kebutuhan masing-masing wilayah. Hal ini disebabkan kebutuhan di masing-masing wilayah pemerintahan akan berbeda-beda. Hal ini menjadi kendala pengembangan proses pendidikan jarak jauh mengingat kesiapan dan persiapan tenaga pendidik dan mekanisme yang diterapkan kurang memenuhi standar kompetensi pelaksanaan mengingat masih terstrukturnya pola pendidikan sentralisasi dan kurang mengembangkan pola penerapan teknologi yang mempercepat proses penyelenggaraan pendidikan. Mekanisme pendidikan yang belum di standarisasi mengakibatkan kurangnya kesiapan pelaksana pendidikan dan diperlukan pendidikan khusus pelaksana teknik kegiatan pendidikan jarak jauh secara menyeluruh mendetail dan terukur dengan baik. Dalam pelaksanaan Pendidikan Jarak Jauh, seringkali ditemukan kendala ataupun ketidaksesuaian dengan pembelajaran yang seharusnya, banyak yang mengira tanggung jawab pengajar dalam melaksanakan PJJ jauh lebih ringan ketimbang dengan Pembelajaran tradisional (Semradova & Hubackova, 2016). Saat ini sistem pendidikan menghadapi banyak masalah, dalam masa pandemi COVID-19 pembelajaran di Indonesia dialihkan menjadi Pendidikan jarak jauh, namun kurangnya peralatan, personel, sumber daya, dan keterbatasan teknologi pendidikan, serta keterampilan dan kualitas yang dimiliki pengajar belum mencukupi (Dursun et al., 2013). Penggunaan media internet/ e-learning memiliki kendala yang cukup besar, koneksi jaringan dan kesalahan teknis seperti server down and error menghambat keberhasilan pembelajaran (Nurmukhametov et al., 2015).

Penggunaan *hypermedia technology* tidak memiliki nilai tambah jika digunakan hanya untuk mengganti tugas-tugas yang menggunakan kertas atau tulisan tangan (Yengin et al., 2011). Disaat masa pandemi ini banyak orang tak bertanggung jawab melakukan tindak kejahatan bahkan dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah bocornya akun yang tercantum dalam aplikasi diskusi dan penunjang pembelajaran yang merugikan banyak pihak dan proses pembelajaran terganggu. Meskipun penggunaan aplikasi android dan web sebagai media pembelajaran dapat menumbuhkan minat, motivasi, serta kemandirian belajar dan pesat pengembangannya (Tahar, n.d.), namun sulit untuk mengontrol perkembangan pembelajaran. Meskipun game education dapat menumbuhkan minat belajar, namun peningkatan keberhasilan pembelajaran masih kecil dan tidak efektif (Education et al., 2012). Kreativitas pengajar dalam memberikan materi lewat media juga diperlukan sebagai faktor yang mempengaruhi minat siswa belajar dalam PJJ ini (Simbolon, 2014). Permasalahan dalam menerima konsep dan prinsip materi akan sulit dalam pembelajaran pjj tanpa adanya tatap muka meskipun Pendidik dapat memanfaatkan media pembelajaran dalam proses pembelajaran seperti power point, hyperlink, video tutorial, compact disk (CD) dan multimedia interaktif berbasis CAI (Abdi et al., 2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran jarak jauh dibutuhkan kreativitas mengajar serta didukung oleh media pembelajaran yang memadai untuk memudahkan transfer pengetahuan antara guru dan siswa, namun perlu dipahami bahwa kreativitas dan dukungan media pembelajaran yang lengkap belum cukup efektif daripada pertemuan tatap muka.

3. Pendidikan Selama Pandemi Covid-19

Selama masa pandemic COVID-19 pembelajaran dirumah atau online menjadi solusi melanjutkan sisa semester. Pembelajaran online didefinisikan sebagai pengalaman transfer pengetahuan menggunakan video, audio, gambar, komunikasi teks, perangkat lunak (Basilaia & Kvavadze, 2020) dan dengan dukungan jaringan internet (Zhu & Liu, 2020). Ini merupakan modifikasi transfer pengetahuan melalui forum website (Basilaia & Kvavadze, 2020) dan tren teknologi digital sebagai ciri khas dari revolusi industry 4.0 untuk menunjang pembelajaran selama masa pandemic COVID-19. Integrasi teknologi dan ragam inovasi ciri dari pembelajaran online (Banggur et al., 2018). Selain itu, yang terpenting adalah kesiapan pendidik dan peserta didik untuk berinteraksi secara online. Infrastruktur yang mendukung pembelajaran online secara gratis melalui berbagai ruang diskusi seperti Google Classroom, Whatsapp, Kelas Cerdas, Zenius, Quipper dan Microsoft (Abidah et al., 2020). Fitur Whatsapp mencakup Whatsapp Group yang dapat digunakan untuk mengirim pesan teks, gambar, video dan file dalam berbagai format kepada semua anggota (Kusuma & Hamidah, 2020). Google Classroom juga memungkinkan pendidik dan guru

mengembangkan pembelajaran kreatif. Diskusi dan transfer pengetahuan secara *face-to-face* layaknya bertemu melalui beragam platform *video teleconference* yang banyak tersedia gratis seperti Zoom dan Google Meet. Platform tersebut menjadikan pendidik dan peserta didik untuk bertemu dan berinteraksi secara virtual dengan fasilitas pesan instan dan kegiatan presentasi (Wiranda & Adri, 2019). Berbagai layanan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai penunjang transfer pengetahuan hingga diskusi terkait konten pembelajaran. Ini juga dilakukan dengan memanfaatkan segala sumber daya local secara nasional seperti saluran televisi untuk edukasi (Zhou et al., 2020). Di Indonesia, televisi pada saluran TVRI digunakan untuk menyiarkan konten edukasi secara nasional. Konten yang disiarkan digolongkan berdasarkan jenjang pendidikan yang sesuai dengan kurikulum di Indonesia.

Variasi platform dan sumber daya yang tersedia membantu menunjang proses pembelajaran selama pandemic COVID-19. Aktifitas pembelajaran yang dapat dilakukan mulai dari diskusi, presentasi hingga pemberian tugas. Ini selaras dengan penelitian Firman dan Rahayu (2020) bahwa pembelajaran online melatih kemandirian belajar. Ini akan membutuhkan keterlibatan peserta didik yang lebih besar untuk meningkatkan perilaku belajar observasional. Perilaku tersebut dapat dilakukan dengan membaca, memaknai postingan diskusi dan mendiskusikan video atau konten pembelajaran (Zayapragassarazan, 2020). Ini akan membiasakan peserta didik untuk mengumpulkan dan mengelola informasi terkait tugas yang diberikan tanpa batasan ruang dan waktu. Hal ini dikarenakan pembelajaran online memungkinkan akses informasi dan pengetahuan di rumah dan dimanapun yang disesuaikan dengan kenyamanan peserta didik. Belajar online menuntut peran pendidik mengevaluasi efektivitas dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar. Ini penting dilakukan untuk tetap memenuhi aspek pembelajaran seperti proses pengetahuan, moral, keterampilan, kecerdasan dan estetika (Dai & Lin, 2020; Zhu & Liu, 2020). Mengingat bahwa perubahan ke pembelajaran online secara tidak langsung berpengaruh pada daya serap peserta didik (Dewi, 2020). Penting untuk diperhatikan yakni komunikasi orang tua dan pendidik untuk mewujudkan kemandirian belajar peserta didik selama masa pandemic COVID-19. Permasalahan tersebut tentu harus tetap di evaluasi guna memperoleh pembelajaran yang lebih baik. Kuncinya adalah untuk melakukan pembelajaran online sesuai dengan kondisi setempat (Zhang et al., 2020). Hal terpenting untuk menciptakan kemandirian dan keterampilan belajar peserta didik di tengah pandemic COVID-19.

IV. SIMPULAN

Pada masa Covid-19 ini, pembelajaran jarak jauh menjadi salah satu solusi di dunia pendidikan, agar memungkinkan terlaksananya pendidikan tanpa bertatap muka langsung di sekolah. Hal ini dilakukan sejak pemerintah menetapkan PSBB yaitu pembatasan kegiatan penduduk dalam suatu wilayah. Sistem pembelajaran jarak jauh adalah salah satu dari sekian banyak model pembelajaran. Meskipun begitu, sistem pembelajaran jarak jauh masih asing di telinga dikarenakan masih jarang lembaga pendidikan yang menerapkannya sebelum masa pandemi. Karena itu, sistem pembelajaran jarak jauh ini sangat berpengaruh terhadap prestasi atau keberhasilan pembelajaran siswa. Peningkatan keberhasilan pembelajaran masih kecil dan tidak efektif. Selama implementasi pembelajaran jarak jauh ini seringkali ditemukan kendala ataupun ketidaksesuaian dengan pembelajaran yang seharusnya, banyak yang mengira tanggung jawab pengajar dalam melaksanakan PJJ jauh lebih ringan ketimbang dengan Pembelajaran tradisional. Penggunaan media internet/ e-learning memiliki kendala yang cukup besar, koneksi jaringan dan kesalahan teknis seperti server down and error menghambat keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, diharapkan kreativitas guru dalam memberikan pembelajaran agar menarik minat belajar siswa sehingga berdampak kepada prestasi siswa. Selain itu sangat dibutuhkan bantuan oleh pemerintah untuk memberikan fasilitas yang mendukung pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini. Dengan begitu, pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dapat berjalan lancar dan efektif.

REFERENSI

- BBC News Indonesia. (2020). Covid-19: Kajian Kasus di Wuhan Muncul Sejak Akhir Agustus, China Sebut Gasil Itu “Sebagai Hal yang Konyol.” Retrieved from <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52977852>
- Carter V. Good, Dictionary of Education. (New York: M. Graw Hiil Book Conpany, 1959)
- Dursun, Tolga & Oskaybaş, Kader & Gökmen, Cansu. (2013). The Quality Of Service Of The Distance Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 103. 10.1016/j.sbspro.2013.10.441.
- MacRae, Duncan (1976). *The Social Function of Social Science*. Yale University Press.
- Efendi, Ahmad Faizin dan David, (2020) *Membaca Korona: Esai-Esai Tentang Manusia, Wabah, Dan Dunia*. Gresik: Caremedia Comunication,
- Haddad, Wadi D.; Demsky, Terri. (1995). *Education Policy-Planning Process: An Applied Framework*. Fundamentals of Educational Planning 51. UNESCO, 7 Place de Fontenoy, 75700, Paris France.
- Hasbullah, M. (2015). *Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Kartono, Kartini, (1986), *Pangantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung : Alumni.
- Munir, (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi* (Bandung: Alfabeta CV,

- Nurmukhametov, N. & Temirova, A. & Bekzhanova, T.. (2015). The Problems of Development of Distance Education in Kazakhstan. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 182. 15-19. 10.1016/j.sbspro.2015.04.729.
- Semradova, Ilona & Hubackova, Sarka. (2016). Teacher Responsibility in Distance Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 217. 544-550. 10.1016/j.sbspro.2016.02.042.
- Suryadi, Ace dan H.A.R. Tilaar. (1993). Analisis Kebijakan Pendidikan: Suatu Pengantar. Bandung: PT. Rosdakarya
- Suchyadi, Y., & Karmila, N. (2019). The Application Of Assignment Learning Group Methods Through Micro Scale Practicum To Improve Elementary School Teacher Study Program College Students' Skills And Interests In Following Science Study Courses. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 03(02), 95–98. <https://doi.org/10.33751/jhss.v3i2.1466>
- Sunardi, O., & Suchyadi, Y. (2020). Praktikum Sebagai Media Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 03(September), 124–127. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v3i2.2737>
- Taufik, A. (2019). Perspektif Tentang Perkembangan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh Di Kabupaten KutaiKartanegara Kalimantan Timur. *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, 3(2), 88-98. doi:10.28926/riset_konseptual.v3i2.111
- Tilaar & Riant Nugroho. (2012). Kebijakan Publik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Watermeyer, Richard & Crick, Tom & Knight, Cathryn & Goodall, Janet. (2021). COVID-19 and digital disruption in UK universities: afflictions and affordances of emergency online migration. *Higher Education*. 81. 1-19. 10.1007/s10734-020-00561-y.
- Yue, X., Shao, X., Yi, R., Li, M., Crabbe, M. J. C., Mi, L., ... Liang, G. (2020). Risk Management Analysis for Novel Coronavirus in Wuhan, China. *Journal of Risk and Financial Management*, 13(22), 1–6.
- Zhang, W.; Wang, Y.; Yang, L.; Wang, C. (2020). Suspending Classes Without Stopping Learning: China's Education Emergency Management Policy in the COVID-19 Outbreak. *J. Risk Financial Manag.* 2020, 13, 55. <https://doi.org/10.3390/jrfm13030055>